

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir ini adalah menghasilkan film dokumenter tentang perkembangan arsitektur pada masa kolonial di Surabaya. Hal ini dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perkembangan bangunan kolonial tersebut, sebab membicarakan bangunan kolonial Belanda di Indonesia ibarat membicarakan anak yang hilang. Di Belanda sendiri bangunan kolonial Belanda kurang mendapat perhatian. Hal ini mungkin disebabkan karena kesibukan akan masalahnya sendiri, serta iklim dan cara hidup yang memang berbeda.

Di Indonesia, setelah kemerdekaan dan awal orde baru arsitektur kolonial juga kurang mendapat perhatian. Terbukti dengan miskinnya publikasi tentang arsitektur kolonial yang diterbitkan. Padahal arsitektur kolonial di Indonesia diakui oleh banyak arsitek internasional seperti *H.P. Berlage*, *Granpré Moliere* dan sebagainya, mempunyai mutu yang sangat tinggi. Disamping itu arsitektur kolonial Belanda di Indonesia sampai sekarang masih banyak mendominasi pemandangan kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya.

Seiring dengan perkembangan arsitektur modern tentunya nama C. Citroen juga belum begitu dikenal, baik oleh masyarakat umum, maupun kalangan dunia arsitektur Surabaya. Pada hal banyak karya-karyanya seperti: Balai kota Surabaya, Rumah Sakit Darmo, Rumah Dinas Walikota Surabaya dan sebagainya, sampai

sekarang masih merupakan “*landmark*” kota. Seperti karya arsitektur kolonial pada abad ke 20 umumnya, karya C. Citroen diakui oleh banyak arsitek bermutu tinggi. (<http://fportfolio.petra.ac.id>).

Permasalahan dan kegagalan di dalam perencanaan pembangunan kota dan arsitekturnya seringkali diakibatkan karena keinginan untuk membentuk suatu perencanaan yang baru tanpa memperhatikan perkembangan kota dan arsitektur masa lalu. Banyak pengetahuan perancangan dimasa lalu bisa dipakai sebagai sumbangan pengetahuan perancangan dimasa mendatang.

Dalam artikel yang berjudul G.C. Citroen (1881-1935) dijelaskan bahwa G.C. Citroen adalah arsitek Belanda kelahiran Amsterdam yang menetap di Surabaya antara tahun 1915-1935. Karya-karyanya begitu dominan di Surabaya, sehingga bisa dipakai barometer bagi perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya antara tahun 1915-1940.

Untuk menghasilkan data-data arsitektur itu dibuatlah oleh penulis dengan menggunakan film dokumenter. Alasan penulis menggunakan film dokumenter, untuk menambah pengetahuan tentang ciri interior kolonial pada kalangan akademis, maupun masyarakat luas melalui visualisasi film dokumenter.

Tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah untuk memberikan gambaran pada masyarakat agar masyarakat tahu bahwa apakah interior gedung Lindeteves mendapat pengaruh dari perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Pulau Jawa. Selain untuk membuktikan, penelitian ini juga mendiskripsikan tentang elemen-elemen pembentuk ruang, yang terdiri atas dinding, lantai, dan

plafonnya, elemen transisi, yang berupa pintu dan jendela sebagai penghubung ruang serta elemen pengisi ruang atau perabot.

Tugas Akhir ini mengangkat film dokumenter tentang perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, karena banyaknya masyarakat yang kurang mengenal arsitektur di masa kolonial tersebut. Sehingga dengan film ini diharapkan lebih mudah untuk memberikan pembelajaran pada masyarakat tentang perkembangan arsitektur pada masa itu.

Masa penjajahan Belanda di Indonesia melahirkan gaya arsitektur yang dikenal dengan arsitektur kolonial. Iklim tropis Indonesia membuat arsitektur kolonial harus beradaptasi dengan iklim setempat. Adaptasi ini tidak hanya sebatas tampak / fasad bangunan, tetapi juga pada interior bangunan. Sebagian besar ciri khas arsitektur kolonial dapat dikenali dengan mudah dari fasad bangunan, tetapi sisi interior juga memiliki beberapa ciri khas. Pada kesempatan ini, penulis akan mengkaji lebih dalam tentang interior arsitektur kolonial pada Gedung Lindeteves, sebagai salah satu peninggalan arsitektur kolonial yang menarik sampai saat ini, dalam bentuk film dokumenter. Penelitian ini menggambarkan tentang elemen elemen pembentuk ruang, yang terdiri atas dinding, lantai, dan plafonnya, elemen transisi, yang berupa pintu dan jendela sebagai penghubung ruang serta elemen pengisi ruang atau perabot.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan yaitu bagaimana membuat film dokumenter tentang Bangunan Kolonial Di Surabaya dengan teknik sephia sebagai media untuk memperkenalkan kembali?

1.3 Batasan Masalah

Dalam Tugas akhir ini penulis membatasi pembahasan permasalahan pada:

1. Membuat film dokumenter dengan teknik sephia.
2. Objek yang di filmkan meliputi gedung
 - a. Hotel Majapahit
 - b. Rumah Sakit Darmo
 - c. Gedung Bank BII
 - d. Gedung Grahadi

1.4 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan film dokumenter tentang perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya meliputi gedung: Gedung Grahadi, Gedung Bank BII, Balai Kota, Rumah Sakit Darmo, Hotel Majapahit.
2. Mempermudah masyarakat mengenal perkembangan arsitektur pada masa kolonial.

1.5 Manfaat

Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

Menjadi bahan literatur sehingga dapat digunakan sebagai rujukan, terutama bidang Komputer Multimedia maupun bidang perfilman yang berhubungan dengan materi arsitektur kolonial Belanda di Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pembelajaran pada masyarakat tentang perkembangan arsitektur pada masa kolonial di Surabaya.

